

LAMPIRAN OBSERVASI

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Tanggal 15 Februari 2016

Tempat : MV. SINAR KUDUS

Keterangan : 1. Pewawancara : Viky Apriliana

2. Master : Capt. Wawan Tjahjo Wijono

Hasil wawancara yang dilakukan dengan *Capten* di kapal MV. Sinar Kudus pada saat melakukan PRALA (Praktek Laut) adalah sebagai berikut :

Pewawancara : “Selamat sore. Mohon ijin bertanya *Capt*, bagaimana cara *Capten* menilai suatu keadaan aman atau tidaknya di kapal ini ketika sedang berlayar ?”

Master : “Begini *det*, saya selalu berhati - hati ketika saya merasa pada keadaan yang aman, ketahuilah saya ini sedang dalam situasi paling berbahaya. Oleh karena itu saya selalu menjadi komando pada saat situasi perairan yang belum dimengerti oleh mualim.”

Pewawancara : “Jadi intinya yaitu ketika kita sedang merasa aman, maka disitulah kita sendiri berada pada posisi berbahaya, begitukah kesimpulannya *Capt* ?”

Master : “Iya benar itu *det*.”

Pewawancara : “Terima kasih banyak atas keterangannya *Capt*. Mohon ijin kembali.”

Waktu : Tanggal 12 April 2016

Tempat : MV. SINAR KUDUS

Keterangan : 1. Pewawancara : Viky Apriliana
2. Mualim I : Mochamad Junaedi

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Mualim I di kapal MV. Sinar Kudus pada saat melakukan PRALA (Praktek Laut) adalah sebagai berikut :

Pewawancara : “Mohon ijin bertanya *Chief*. Mengapa pelaut - pelaut masih ada yang belum mengerti aturan tentang komunikasi sesama kapal yang semisak dengan STCW ?”

Mualim I : “Kalau masalah itu *det*, pada saat ini menurut saya tidak jarang menemui jarang seorang pelaut yang berstandar internasional yang memahami implementasi tentang aturan - aturan yang terdapat pada STCW 1978 amanded 2010. Terbukti pada saat melakukan komunikasi dengan kapal disekitar sangat miris ketika berlayar di perairan negaranya, padahal yang sedang berlayar di perairan itu tidak hanya dari pelaut dari kebangsaan tersebut, melainkan dari Negara lainpun ikut meramaikan perairan tersebut. Situasi ini saya temui ketika saya memasuki perairan Singapura.”

Pewawancara : “Bagaimana cara *Chief* melakukan penilaian tentang bahaya tubrukan di laut sesuai yang *Chief* alami selama berlayar?”

Mualim I : “Bahaya demikian harus dianggap ada, jika baringan pedoman kapal yang mendekat, tidak menunjukkan perubahan yang berarti dan bahaya demikian itu kadang - kadang terjadi walaupun perubahan baringan nyata, terutama bilamana mendekati sebuah kapal yang sangat besar atau tundaan maupun bilamana mendekati suatu kapal pada jarak dekat.”

Pewawancara : “Lalu *Chief*, mengapa *cadet* di kapal tidak diberikan wewenang tanggung jawab terhadap GMDSS ?”

Mualim I : “Begini *det*, sebagai operator GMDSS haruslah memiliki sertifikat kompetensi terlebih dahulu dan bersumpah pada saat ujian untuk mendapatkan sertifikat ini. *Cadet* hanya belajar menggunakannya dan tidak ada tanggung jawab untuk penggunaannya.”

Pewawancara : “Jadi begitu ya *Chief*. Terima kasih banyak atas jawabannya.”

Mualim I : “Iya sama - sama *det*.”

Waktu : Tanggal 26 Mei 2016

Tempat : MV. SINAR KUDUS

Keterangan : 1. Pewawancara : Viky Apriliana

2. Mualim II : Muhammad Ridwan Dwi N

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Mualim II di kapal MV. Sinar Kudus pada saat melakukan PRALA (Praktek Laut) adalah sebagai berikut :

Pewawancara : “Selamat sore, Mohon ijin *Second* boleh minta waktunya sebentar untuk wawancara ?”

Mualim II : “Silahkan *det.*”

Pewawancara : “Apakah *Second* pernah merasa kurang percaya diri pada saat pertama naik anjungan untuk berjaga ?”

Mualim II : “Tentu saya pernah dan mungkin hal itu juga dirasakan hampir semua mualim. Pada saat saya naik kapal pertama sebagai mualim yang *fresh graduate* rasa itu muncul, tetapi dengan mempelajari dan memahami aturan - aturan internasional untuk mencegah bahaya tubrukan serta belajar dari pengalaman - pengalaman lambat laun rasa percaya diri akan muncul dengan sendirinya.”

Pewawancara : “Selain STCW dan Colreg, panduan apakah yang biasanya digunakan sebagai sarana komunikasi di atas kapal ?”

Mualim II : “Selain dari buku panduan seperti Colreg 1972 dan STCW 1978, seorang perwira *deck* juga harus mengetahui segala

sesuatu yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mencegah bahaya tubrukan di laut. SMCP dan ICS (International Code of Signal) juga merupakan pedoman penting dalam menjalankan tugas jaga anjungan.”

Pewawancara : “Di kapal kita apakah alat navigasinya sudah cukup memadai ?”

Mualim II : “Di kapal kita peralatan navigasi sudah cukup memadai sehingga memudahkan mualim dalam melaksanakan tugas jaga di anjungan. Tetapi hal tersebut harus ditunjang dengan ketrampilan dalam mengoperasikan peralatan untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal sehingga dapat mencegah terjadinya bahaya tubrukan.”

Pewawancara : “Hal - hal apa saja yang digunakan sebagai sarana deteksi adanya bahaya tubrukan ?”

Mualim II : “Bahaya tubrukan dapat terjadi setiap saat, maka dari itu setiap mualim harus dapat memaksimalkan penggunaan peralatan navigasi untuk mendeteksi adanya bahaya tubrukan sedini mungkin. Misalnya melakukan pengamatan dengan radar, radar dapat diatur skala jarak tangkapnya sehingga dapat mendeteksi target yang dalam radius jauh. Akan tetapi pengamatan secara visual mutlak dilakukan untuk memastikan adanya bahaya navigasi yang benar - benar nyata.”

Pewawancara : “Jadi begitu ya *Second*, terima kasih atas penjelasannya.”

Mualim II : “Iya *det* sama - sama.”



Waktu : Tanggal 11 Juli 2016

Tempat : MV. SINAR KUDUS

Keterangan : 1. Pewawancara : Viky Apriliana

2. Mualim III : Tel Aviv Purba

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Mualim III di kapal MV. Sinar Kudus pada saat melakukan PRALA (Praktek Laut) adalah sebagai berikut :

Pewawancara : “Selamat malam, *Third* boleh minta waktunya sebentar untuk wawancara ?”

Mualim III : “Silahkan *det.*”

Pewawancara : “Apakah yang dirasakan *Third* saat pertama naik anjungan saat berjaga ?”

Mualim III : “Yang saya rasakan pada saat pertama kali melaksanakan tugas jaga di anjungan adalah rasa tidak percaya diri karena umumnya setiap mualim baru atau fresh graduate akan didampingi oleh Nahkoda dalam melaksanakan tugas jaga, kelak kamu juga akan merasakan hal yang sama.”

Pewawancara : “Apakah yang dilakukan Nahkoda ketika *Third* merasa ragu - ragu dalam mengambil keputusan ?”

Mualim III : “Iya *det.* ketika saya pertama naik ke anjungan, saya merasa bingung apa yang harus dilakukan ketika berada di anjungan. Semisal komunikasi dengan kapal di dekat kapal saya. Nahkoda mengetahui hal tersebut langsung

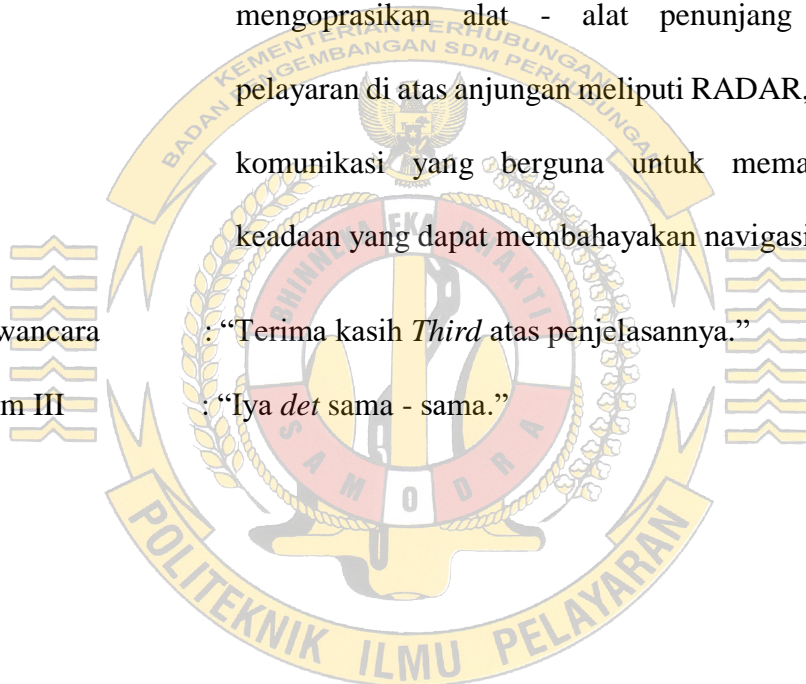
mengambil alih komunikasi, selanjutnya saya sudah terbiasa dengan hal serupa.”

Pewawancara : “Apakah syarat menjadi navigator yang baik, cukup memahami aturan saja ?”

Mualim III : “Memahami aturan saja tidak cukup dan dikatakan sebagai navigator yang baik. Seorang perwira juga harus dapat mengoperasikan alat - alat penunjang keselamatan pelayaran di atas anjungan meliputi RADAR, GPS dan alat komunikasi yang berguna untuk memastikan suatu keadaan yang dapat membahayakan navigasi pelayaran.”

Pewawancara : “Terima kasih *Third* atas penjelasannya.”

Mualim III : “*Iya det sama - sama.*”







Gambar kapal MV. SINAR KUDUS

Sumber : Data Pribadi (2016)



Gambar saat melaksanakan dinas jaga di anjungan



Sumber : Data Pribadi (2016)



Gambar GMDSS yang ada di anjungan

Sumber : Data Pribadi (2016)



Gambar VHF yang digunakan untuk berkomunikasi antar kapal

Sumber : Data Pribadi (2016)